

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak terkonfirmasi pertama kali pada akhir Desember 2019, wabah penyakit yang disebut sebagai coronavirus (saat ini dikenal sebagai Covid-19, sebelumnya dikenal sebagai 2019-nCoV atau novel coronavirus yang kasusnya dilaporkan pertama kali muncul di Wuhan-China semakin menyebar luas. Penyakit Coronavirus (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS Coronavirus 2 (SARS-Cov-2) yang baru ditemukan. Coronavirus merupakan sekumpulan virus dari *subfamili Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan *ordo Nidovirales*. Kelompok virus ini dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia. Pada manusia, corona virus menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan (seperti pilek dan batuk kering) (Sudarsana, dkk. 2020). Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas Covid-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Susilo, 2020).

Pandemi merupakan wabah atau penyakit yang berjangkit secara bersamaan dengan penyebaran secara global di seluruh dunia. Tujuan *World Health Organization* menyatakan status pandemi adalah agar semua negara di dunia meningkatkan kewaspadaannya mencegah maupun menangani wabah Covid-19. Hal ini dikarenakan penyakit Covid-19 adalah penyakit dengan perantara penyebaran antara manusia dan manusia sehingga memungkinkan penyebaran komunitas dapat terjadi. *World Health Organization* meminta untuk setiap negara mendeteksi, merawat, melacak, dan membuat system kesehatan yang lain (Pradipta & Nazaruddin. 2020)

Prevalensi kasus Covid-19 terupdate secara global pada tanggal 08 Maret 2021, disini telah terdapat kasus baru 478,614, kasus terkonfirmasi Covid-19 116.135.492 termasuk 2.581.976 kematian. Saat ini lima negara terparah penyebaran virus corona adalah wilayah Amerika Serikat, India, Brazil, Inggris dan Prancis. Sedangkan Indonesia berada di posisi ke-18 dengan jumlah kasus terkonfirmasi positif total 1.373.836 kasus (WHO, 2021). Kasus konfirmasi Covid-19 di Indonesia masih terus bertambah. Berdasarkan laporan Kemenkes RI, pada tanggal 30 Agustus 2020 tercatat 172.053 kasus konfirmasi dengan angka kematian 7343 (CFR 4,3%). DKI Jakarta memiliki kasus terkonfirmasi kumulatif terbanyak, yaitu 39.037 kasus. Daerah dengan kasus kumulatif tersedikit yaitu Nusa Tenggara Timur dengan 177 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Kalimantan Barat merupakan provinsi yang juga terdampak penyebaran Virus corona. Data Kementrian kesehatan tahun 2021, per bulan Maret mencapai 4.696 kasus, pasien di rawat 406 terdapat pasien sembuh 4.257 dan kematian 33 kasus (Dinkes Kalbar, 2021). Tingkat Kabupaten, Kota Pontianak merupakan kota dengan jumlah konfirmasi dengan angka tertinggi yaitu 1.283 kasus, kubu raya 596 kasus dan di daerah landak 316 kasus. Pontianak kota merupakan angka tertinggi terkonfirmasi positif yaitu sebanyak 515 kasus, Pontianak timur ada di peringkat ke 5 yaitu sebanyak 231 kasus terkonfirmasi positif covid-19 (Dinkes Kota Pontianak, 2021)

Orang yang termasuk dalam kelompok rentan terinfeksi Covid-19 adalah lanjut usia karena telah terjadi proses degenerasi yang menyebabkan menurunnya imunitas sehingga rentan terinfeksi penyakit, selain lansia penderita penyakit kronik atau komorbid (penyakit paru dan penyakit pernapasan lainnya, jantung, hipertensi, ginjal, diabetes, autoimun, kanker). anak dan ibu hamil, distabilitas fisik, menjadi kelompok rentan yang terinfeksi oleh virus corona (Rusman, 2021). *World Health Organization* yaitu organisasi kesehatan dunia, memberikan batasan bahwa seseorang dikatakan sebagai lansia jika sudah mencapai umur 60 tahun. Tahap-tahap kehidupan manusia usia lanjut oleh *World Health Organization* dirinci

menjadi usia pertengahan (45-59 tahun) usia lanjut (60-70 tahun). Sama seperti batasan *World Health Organization*, di Indonesia juga seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun dikategorikan sebagai orang usia lanjut (Natari. 2019). Lansia merupakan rentan terhadap penyakit, memang seiring bertambahnya usia kemampuan respons imun tubuh seseorang akan juga ikut berkurang. Ini yang menyebabkan lansia lebih memungkinkan untuk tertular penyakit.

Melihat pesatnya penyebaran Covid-19 dan bahaya yang akan muncul jika tidak segera ditangani. Sejumlah negara, termasuk Indonesia berusaha mengendalikan pandemi. Berbagai upaya dilakukan guna menahan penularan dan penyebaran virus ini. Di antaranya melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Pemerintah juga meminta masyarakat mempraktikkan *new normal* atau pola hidup baru dengan melaksanakan protokol kesehatan secara disiplin. Seperti negara lain, Pemerintah Indonesia juga mengupayakan vaksin guna menangkai penularan virus ini Covid-19 (Kustiana, 2021)

Salah satu cara yang sangat mungkin untuk mencegah penyebaran virus ini adalah dengan mengembangkan vaksin. Pengembangan vaksin yang aman dan efektif sangat penting dilakukan karena diharapkan dapat menghentikan penyebaran dan mencegah penyebaran penyakit di masa mendatang. Selain itu, karena virus menyebar dengan sangat cepat maka diperlukan vaksin sehingga dapat meminimalisir dampaknya (Rachman & Pramana, 2020) Vaksin merupakan bahan yang bersifat antigen yang digunakan untuk memicu kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit. Vaksin di berikan kepada orang sehat ketika mereka dalam keadaan sehat dan di harapkan dapat menghasilkan *antibody* spesifik yang mampu mencegah orang tersebut untuk terinfeksi penyakit (Shihab. 2020).

Dengan fakta di atas, membeli vaksin dan melakukan vaksinasi covid-19 memang menjadi jalan paling rasional untuk memutus mata rantai penyebaran. Namun, bagaimana respon masyarakat atas usaha pemerintah yang membeli vaksin meski masih dalam tahap uji klinis. Hasil survei

penerimaan vaksin yang dilakukan Kementerian Kesehatan bersama ITAGI (*Indonesian Technical Advisory Group on Immunization*) dengan dukungan UNICEF dan WHO pada bulan September 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat 74% sudah mengetahui rencana pemerintah untuk melaksanakan vaksinasi Covid-19. Sebanyak 65% bersedia untuk divaksinasi, sekitar 27% masih ragu. Hanya sebagian kecil atau sekitar 8% yang menyatakan menolak dengan alasan khawatir akan keamanan, efektivitas dan kehalalan vaksin. Hasil survei juga menunjukkan bahwa mereka yang memiliki informasi tentang vaksinasi Covid-19 cenderung lebih menerima vaksinasi Covid-19. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk memastikan seluruh masyarakat mendapatkan akses terhadap informasi yang akurat tentang penanganan Covid-19, termasuk tentang vaksinasi COVID-19 (KEMENKES RI, 2021).

Kemunculan vaksin Covid-19 tidak semuanya mendapat serapan dari masyarakat, masih ada pro dan kontra yang harus dibahas. Pro dan kontra adalah masalah pada efek samping vaksin covid-19 efektif atau tidak dan lainnya (Pujiastuti, dkk. 2021). Menurut Juru Bicara Satgas Covid-19 Sumatera Barat Jasman Rizal berpendapat terjadinya pro dan kontra seputar vaksin Covid-19 akibat selama ini masyarakat terlalu banyak membaca media sosial. "Sebenarnya vaksin atau imunisasi itu hal biasa dan sudah ada sejak lama, namun karena penerimaan masyarakat terhadap berita dan menyaring informasi tidak sama akhirnya terjadi gonjang ganjing. Jangankan Masyarakat biasa, banyak pejabat, dan orang pintar bertanya soal vaksin ini. Ia menilai pro dan kontra soal vaksin tak terlepas dari persoalan global dan beragamnya sumber informasi sehingga terjadi bias, sebab itu untuk meyakinkan publik maka yang pertama kali divaksin adalah kepala daerah dan jajaran memastikan bahwa vaksin ini aman (Republika, 2020)

Berdasarkan artikel (Katadata. 2021) Sejumlah survei menunjukkan masih ada masyarakat yang enggan menerima vaksin virus corona. Pemerintah pun berupaya untuk meyakinkan masyarakat agar bersedia divaksinasi Covid-19. Menurut Juru Bicara Vaksin Covid-19 Kementerian

Kesehatan dr. Siti Nadia Tarmidzi, pemerintah memiliki beberapa strategi untuk merangkul masyarakat yang menolak vaksinasi. Salah satunya dengan melibatkan media hingga tokoh masyarakat.

Masyarakat yang sejak awal kurang paham, ragu dan tidak percaya, apabila terus menerus memperoleh informasi yang tidak terkonfirmasi kebenarannya, maka akan semakin menolak vaksin Covid-19. *Hoax* memiliki dampak yang massiv karena penyebarannya yang begitu cepat. Masyarakat menjadi percaya diri dan merasa harus menyebarkan informasi yang di dapatnya tanpa menelusuri sumber-sumber terpercaya (Aditiawarman, 2019) Saat ini berita *hoax* terutama di media online, sudah menjadi perhatian masyarakat. Di satu sisi banjir informasi dapat membuat masyarakat kebingungan dalam menentukan suatu kebenaran sebuah informasi yaitu mana yang masuk kategori palsu dan mana yang masuk kategori benar. Kadang-kadang keberadaan informasi palsu dapat menyebabkan konflik diantara kelompok masyarakat (Gumilar, dkk, 2019; Rahayu, 2021)

Selama pandemi, orang menggunakan berbagai sumber informasi kesehatan tentang penyakit termasuk televisi, radio, surat kabar, media social, teman, rekan kerja, penyedia layanan kesehatan, ilmuwan, pemerintah, dll. Untuk memilah pemberitaan atau informasi yang benar pastinya perlu pengetahuan yang baik untuk menentukan suatu kebenaran dalam informasi. Sangat penting untuk menyebarkan informasi yang transparan dan akurat tentang keamanan dan kemanjuran vaksin untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat terutama yang ragu-ragu dan spektis. (Ali et al. 2020). Oleh karena itu, memperoleh pemahaman tentang sumber daya yang paling di percaya orang untuk mendapatkan informasi tentang vaksin Covid-19 sangat penting untuk kampanye vaksinasi nasional yang sukses. Sumber informasi semacam itu dapat mempengaruhi penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap vaksin COVID-19.

Sejak adanya media social, berbagai informasi bebas di akses oleh masyarakat dalam waktu singkat. Sejumlah pertanyaan di benak mereka dapat terjawab seketika hanya dengan mengakses media yang mengandalkan jaringan internet. Informasi dari berbagai sisi kehidupan muncul di media social. Tak terkecuali informasi terkait Covid-19 dan vaksinasi Covid-19 yang merupakan salah satu topik yang paling banyak di perbincangkan di berbagai kalangan masyarakat. Masyarakat sibuk mencari informasi untuk menjawab pertanyaan bagi dirinya sendiri. Maraknya informasi palsu yang beredar cukup menjadi alasan perlunya kewaspadaan dalam menerima informasi (Saputera, dkk. 2021).

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmojo, 2010). Pengetahuan yang baik akan merubah pandangan masyarakat akan pentingnya vaksinasi Covid-19. Informasi telah di sebarakan dengan media masa, brosur dan lain-lain. Akan tetapi masih tingginya masyarakat yang tidak tau dan tidak mau di vaksinasi covid-19 karena kurangnya informasi tentang vaksinasi covid-19.

Faktor pengetahuan dipandang sangat penting karena merupakan hal yang paling mendasari sikap manusia. Pengetahuan pasien dapat ditingkatkan dengan memberikan pendidikan kesehatan karena dengan pendidikan dapat memberikan pengetahuan baru sehingga derajat kesehatan dapat optimal terpenuhi (Sari, 2016). Hal yang dapat dilakukan oleh perawat dengan perannya adalah edukasi atau pendidikan kesehatan tentang vaksinasi covid-19, dengan pengetahuan yang baik diharapkan memiliki sikap yang baik untuk mengikuti vaksinasi covid-19.

Sikap merupakan perasaan, pikiran, dan kecendrungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap merupakan kecondongan evaluative terhadap sesuatu obyek atau subyek yang memiliki frekuensi yakni bagaimana seseorang

berhadapan dengan obyek sikap seseorang akan pada kesetujuan-ketidaksetujuan (Agustini, 2019). Bila faktanya angka kasus COVID-19 meningkat terus. Harusnya kita bersikap untuk disiplin dalam protokol kesehatan. Pakai masker, rajin cuci tangan, jaga jarak dan harus mengikuti program pemerintah vaksinasi covid-19. Sikap itu penting tergantung cara kita menyikapi apa yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian *World Health Organization* (2020) Responden berpenghasilan rendah tingkat pengetahuannya terkait vaksin paling rendah. Tingkat pengetahuan tentang informasi tersebut cenderung naik sesuai dengan tingkatan status ekonomi responden. Mungkin lebih disebabkan oleh tingginya akses ke informasi yang dimiliki responden dengan status ekonomi tinggi. Meskipun demikian, ada sedikit perbedaan antara pengetahuan responden laki-laki dan perempuan mengenai adanya vaksin COVID-19 dan rencana pendistribusian nya oleh Pemerintah.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alfikrie, dkk (2021) mengatakan hasil penelitiannya menjelaskan adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku mahasiswa tentang pencegahan Covid-19. Penelitian kami juga menjelaskan bahwa sebanyak 27,5% pengetahuan responden baik menunjukkan perilaku yang baik, pengetahuan kurang baik menunjukkan perilaku kurang baik 42,5% dan sikap responden yang positif juga menunjukkan perilaku baik yaitu 27,5%.

Berdasarkan hasil penelitian Yuliyanti (2021) Hasil analisis distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pencegahan Covid-19 yang mempunyai pengetahuan baik sebesar 89,2%, pengetahuan cukup sebesar 10.8%. Responden banyak pada tingkat pengetahuan baik, karena factor yang mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku salah satunya pengetahuan. Hasil analisis distribusi frekwensi tingkat sikap pencegahan Covid-19 yang mempunyai sikap baik sebesar 81,1% sedangkan sikap dalam kategori cukup sebesar 18,9%. Responden mayoritas memiliki sikap yang baik dalam hal pencegahan Covid-19. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan perilaku Pencegahan Covid-19 Penelitian ini juga

menunjukkan bahwa secara statistik signifikan ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada keluarga usia lanjut sebesar 0,599 nilai $p:0,000$.

Dari hasil studi pendahuluan di Puskesmas Banjar Serasan dengan melakukan wawancara pada kepala Puskesmas, didapatkan bahwa pihak petugas kesehatan Puskesmas Banjar Serasan saat ini sudah memberikan informasi vaksin Covid-19 dengan cara melakukan sosialisasi atau pendidikan kesehatan tentang vaksin Covid-19 di Wilayah Banjar Serasan dengan datang kerumah-rumah masyarakat, kemudian di lanjutkan dengan melakukan kunjungan kerumah warga di Wilayah Puskesmas Banjar Serasan ditemukan dari hasil wawancara peneliti pada 5 orang responden lansia tentang vaksin covid-19. Dari 5 orang responden mengatakan pernah mendengar tentang program vaksin covid-19, di dapatkan 2 orang responden mendapatkan informasi tentang vaksin covid-19 dari berita-berita yang ada di televisi dan dari perawat puskesmas dan 3 orang lainnya mendapatkan informasi tentang vaksin covid-19 dari tetangga dan anaknya. dari 5 orang responden ada 2 orang responden mengatakan tau tentang vaksin covid-19 dan tau manfaat dari vaksin covid-19 tetapi 2 orang responden tersebut tidak mau di vaksin walaupun sudah tau tentang vaksin covid-19 karena mereka beranggapan bahwa vaksin covid-19 tersebut bisa menyebabkan kecacatan dan kematian. Dan 3 orang responden lainnya mengatakan tidak memahami betul manfaat dari vaksin covid-19, tetapi jika responden tersebut mendapatkan vaksin covid-19 responden tersebut bersedia untuk di vaksin covid-19. Hal ini menunjukan masih kurangnya sumber informasi yang diberikan dari pihak puskesmas banjar serasan, sehingga menyebabkan kesalahan persepsi tentang vaksin covid-19 pada masyarakat. Dari hasil studi pendahuluan peneliti ingin mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat di wilayah banjar serasan setelah diberikan edukasi dari pihak Puskesmas Banjar Serasan apakah ada peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan dan sikap lansia tentang program vaksinasi covid-19 di wilayah kerja puskesmas banjar serasan Pontianak timur. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu menentukan strategi untuk memperluas pemberian informasi tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terkait program vaksinasi covid-19.

B. Rumusan Masalah

Besarnya angka kejadian covid-19 yang terus bertambah menjadi besar pula kemungkinan untuk terinfeksinya masyarakat yang belum terinfeksi. Pencegahan dari masyarakat yang sangat minim, khususnya pada masyarakat lansia yang kurang informasi tentang vaksinasi covid-19 dan menyebabkan masyarakat kurang mematuhi program pemerintah tentang vaksinasi covid-19. Berdasarkan masalah yang sedang terjadi maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Bagaimana Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan dan sikap lansia tentang program vaksinasi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Banjar Serasan Pontianak Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis ”Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan dan sikap lansia tentang program vaksinasi covid-19”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan pada lansia
- b. Mengidentifikasi sumber informasi lansia terhadap program vaksinasi covid-19
- c. Mengidentifikasi pengetahuan lansia tentang program vaksinasi covid-19

- d. Mengidentifikasi sikap lansia tentang program pemerintah vaksinasi covid-19
- e. Menganalisis hubungan sumber informasi dengan pengetahuan terhadap Vaksinasi Covid-19
- f. Menganalisis hubungan sumber informasi dengan sikap lansia terhadap Vaksinasi Covid-19

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi atau pemahaman kepada masyarakat khususnya pada lansia akan pentingnya tentang program vaksinasi covid-19 guna untuk meningkatkan imunitas tubuh

2. Bagi tenaga kesehatan

Manfaat penelitian ini bagi tenaga kesehatan yaitu sebagai masukan atau tolak ukur dalam meningkatkan pendidikan kesehatan guna meningkatkan kesejahteraan kesehatan untuk semua masyarakat dalam program vaksinasi covid-19 untuk pencegahan penyakit

3. Bagi institusi pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan adalah menambah informasi dan sebagai evaluasi lebih lanjut untuk kebijakan yang akan datang

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi pustaka serta bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman Lansia terhadap program vaksinasi covid-19.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap terhadap vaksin covid-19 di jelaskan pada table 1.1.

Table 1.1
Keaslian penelitian

Penulis	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
Yuliyanti, Tutik. (2021)	Pengetahuan Dan Sikap Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Keluarga Usia Lanjut Di Wilayah Kecamatan Sukoharjo	Jenis penelitian deskriptif korelatif menggunakan rancangan penelitian cross sectional	Hasil : Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada keluarga usia lanjut dengan koefisien korelasi sebesar 0,384 nilai p: 0,003. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada keluarga usia lanjut dengan koefisiensi korelasi sebesar 0,5999 nial p: 0,000. Simpulan :Pengetahuan dan sikap yang baik memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada keluarga yang mempunyai usia lanjut.
Nugrawati, Nelly. (2019)	Hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap imunisasi lengkap pada balita	observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dan uji statistik yang digunakan yaitu chi square dan fisher's exact test.	Hasil penelitian ini menunjukkan nilai p dari pengetahuan dengan imunisasi lengkap adalah $\alpha < 0,05$ ($p= 0,000$), nilai p dari sikap dengan imunisasi lengkap adalah $\alpha < 0,05$ ($p= 0,000$). Kesimpulan ada hubungan antara pegetahuan dan sikap dengan imunisasi lengkap.

Alfikrie, Fauzan, dkk. (2021)	Pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam pencegahan covid-19	penelitian observasional analitik dengan menggunakan analisis chi-square	Hasil analisis menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19 ($p=0,02$) dan tidak ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan Covid-19 ($p=0,06$). Sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh pengetahuan yang baik, namun pengetahuan yang baik juga perlu didukung oleh keyakinan yang baik sehingga perlu mensinergikan antara pengetahuan dan keyakinan untuk mewujudkan sikap dan perilaku yang sesuai.
--	---	--	--